PROPOSAL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XI IPS DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANJARMASIN**

Pembimbing Akademik : Melisa Prawitasari, M.Pd

Oleh:

RAUDATUL HUSNA

NIM.1710111220026

**PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN**

2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	6
A. Kajian Teori	6
B. Peneliti yang Relevan	19
C. Kerangka Berpikir	20
D. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Tempat dan Waktu Penelitian	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel	24
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
DAFTAR PUSTAKA	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan aktivitas belajar dan mengajar untuk mempelajari peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pada hakikatnya belajar sejarah bukan hanya mempelajari masa lalu, tetapi memberikan pendidikan untuk dapat mengaitkan kehidupan masa lalu yang dijadikan pedoman untuk kehidupan yang akan datang. Pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting bagi peserta didik, selain mengembangkankemampuan dalam ranah kognitif, pembelajaran sejarah juga untuk membangun sikap, semangat kebangsaan, serta jati diri bangsa (Hasan, 2012:5). Hal inimenjadikan posisi pelajaran sejarah tidak kalah pentingnya untuk dipelajari dari pelajaran lain.

Pembelajaran sejarah memiliki acuan yang ingin dicapai secara ideal dalam tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud, (2013:89) diantaranya sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu, tempat atau ruang untuk memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia; (2) mengembangkan kemampuan berpikir sejarah yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, analitis, inspiratif dan inovatif; (3) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; (4) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widja (1989:27) tentang tujuan pembelajaran sejarah, yaitu; (1) menumbuhkan pengertian tentang hubungan peristiwa yang terjadi paada masa lampau bagi masa kini dan

yang akan datang. (2) menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan tuntutan zaman (4) pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan penyusunan sejarah yang meliputi keterampilan mencari jejak-jejak sejarah, melaksanakan analisis terhadap bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan dan juga keterampilan menulis sejarah secara sederhana.

Berdasarkan beberapa tuntutan pembelajaran sejarah di atas. Kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*) menjadi komponen penting dalam tuntutan pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 yang salah satunya menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan analisis. Sesuai dengan kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif mencari dan menemukan sendiri kebutuhan dalam belajarnya, pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses pembelajaran.

Di setiap proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pola interaksi namun faktor utamanya terletak pada pendidik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Penggunaan strategi dan metode yang digunakan sangat menentukan bagaimana siswa dapat mendalami sebuah materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik harus memilih metode yang benar agar proses pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut. Sehingga anak didik diminta untuk lebih berpikir luas dalam hal pemecahan masalah materi yang diberikan, apalagi sesuai dengan konsep yang akan diteliti yaitu berpikir kritis maka dari itu dengan model ini anak didik dimintakan untuk lebih berpikir kritis.

Elaine Johnson (2002: 183) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk,

menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada siswa. Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Salah satu bentuk berpikir adalah berpikir kritis (*critical thinking*).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (imas kurniasih dan berlin sani ,2015:50) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, meningkatkan motivasi dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Prinsip pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran, Amir (2010:22) mengatakan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* masalah yang disajikan adalah masalah yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar. Disini tugas pendidik sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari masalah dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut yang dingutuhkan. Selain itu menurut Margetson meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yoswita dkk (2013) menunjukkan bahwa hasil berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 32,57% dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Kemudian hasil penelitian Pratiwi (2012) mengemukakan hasil uji hipotesis pengaruh model problem based learning terhadap berpikir kritis siswa diperoleh nilai t hitung sebesar 3,494, yang berarti pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sains yang sama juga didapatkan oleh Ayuningrum

(2015) pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada kelas eksperimen mengalami kemampuan berpikir kritis siswa lebih besar di bandingkan dengan kelas kontrol. Penjelasan yang sama juga didapatkan dalam buku suprijono (2012:72) hasil pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya kemampuan berpikir kritis siswa, penjelasan yang sama didapatkan dari

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Metode Problem Solving terhadap Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin "

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran sejarah.
2. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Batasan Masalah

1. Variabel (X) sebagai variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*.
2. Variabel (Y) sebagai variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin tahun ajaran 2020/2019.

D. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini

bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini tentunya memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, sebagai referensi bagi guru sejarah untuk dapat memilih metode dan model pembelajaran yang baik untuk dapat meningkatkan hasil dan kualitas belajar siswa dengan cara memberikan pemahaman sejarah dengan cara membuka pemikiran siswa itu sendiri.
- b. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman terhadap sejarah melalui sikap dan berpikir sebagaimana seorang siswa. Dan juga dapat memahami sejarah dengan cara yang menyenangkan tanpa harus merasa bosan karena peserta didik langsung berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran itu sendiri dapat terlaksanakan.
- c. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah referensi saya dan juga memberikan pengetahuan untuk saya sebagai calon guru, dalam memberikan pembelajaran sejarah yang inovatif untuk membuat siswa lebih aktif sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013. Guru juga hanya sebagai fasilitator dan mengawasi dalam

proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011:22). Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar.

Belajar secara umum diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan suatu aktifitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relative konstan dan berbekas. Didalam proses belajar terjadi perubahan-perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimyanti & Mudjiono, 2009:18).

Menurut Gestalt, belajar adalah proses pengembangan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Aliran Behavioristik yang menganggap belajar atau tingkah laku itu bersifat mekanistik. Lewin (teori medan) belajar adalah perubahan struktur kognitif. Setiap orang akan dapat memecahkan masalah jika ia mengubah struktur kognitif (Sanjaya, 2005:112).

Menurut Usman (2001:4) proses pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses pembelajaran mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya suatu kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang sedang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:2) salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dari keberhasilan kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memilih dan menetapkan prosedur, metode atau teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian bertujuan untuk memotivasi anak didik agar mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri.

Guru dituntut untuk mempunyai kreatifitas lebih dalam merancang pembelajaran, agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai. Tiga aspek dalam kompetensi dasar yang harus dicapai yaitu kompetensi akademik meliputi penguasaan konsep dan metode keilmuan, kompetensi pribadi menyangkut perkembangan etika dan moral serta kompetensi sosial.

b. Pembelajaran

Pembelajaran Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2005: 57) adalah

suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa jaman, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang (Heri Susanto, 2014: 36).

Dari definisi di atas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

2. Model Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan rancangan/desain tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran setidaknya berisi target kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sintak dan alokasi waktu pembelajaran, sumber dan media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Sebagai sebuah desain, perencanaan pembelajaran harus menunjukkan relevansi antar komponen sehingga menjamin terlaksananya pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran (Heri, Susanto 2014: 85).

Model pembelajaran berarti contoh, acuan atau ragam sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.

Pemilihan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, karakteristik siswa dan sarana penunjang yang tersedia (Laru, dan La Ode Safiun Arihi, 2012:6)

Namun menurut Sudrajat apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran (Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012:8). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

3. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah:

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa: PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari

yang tidak terstruktur dengan baik.

Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) berpendapat bahwa:

Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Problem Based Learning atau bisa disebut juga Pembelajaran bermasis masalah (PBM) memiliki pengertian dari beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut Tan (2000), *Probelm Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.
- 2) Nurhadi (2004) mendefinisikan “model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang penting dari materi pelajaran.
- 3) Menurut Arends (2007), “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah

suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri dan memandirikan peserta didik”.

- 4) Panen (2001: 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahannya, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Untuk.
- 5) Smith dan Ragan (2002: 3), seperti dikutip Viser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Ciri-ciri strategi PBL, menurut Baron (2003: 1) adalah (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator.

Bagan 1.1 Prosedur Strategi Pembelajaran dengan PBL

Bagan 1.1 Prosedur Strategi Pembelajaran PBL

Berdasarkan para ahli, disimpulkan bahwa *Prolem Based Laerning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah dan mandiri.

Model pembelajaran ini berusaha membantu peserta didik menjadi pelajar mandiri dan otonom. Melalui bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata dan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Para pengembang pembelajaran berbasis masalah (Ibrahin dan Nur,2004) telah mendeskripsikan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan disekitar prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun PBL mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa

meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik.

Model pembelajaran berbasis masalah menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

5) Kerjasama.

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

c. Kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *problem based learning*

1) Kelebihan PBL

Menurut Sanjaya (2007: 219) memiliki keunggulan yaitu sebagai berikut.

- a) Menantang kemampuan peserta didik serta memberi memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.

- b) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- c) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

2) Kelemahan PBL

- a) Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.
- b) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba (Sanjaya, 2007:220).

d. Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*

Pengajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap, seperti dijelaskan tabel berikut ini:

Tahapan	Kegiatan guru
Tahap 1 : Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk Belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya.
Tahap 4 :	Guru membantu siswa merencanakan dan

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel 2.1 Tahap-tahap Pelaksanaan Pembelajaran PBL

4. Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis menurut *Beyer* (1985): Berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan (*Beyer, Barry K: 1985*).

Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang, (2) pengetahuan tentang metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (*Glaser, 1941:5*)

Menurut *Edward De Bonodalam Lilisari* (2005:8) berpendapat bahwa berpikir kritis untuk menganalisis argument dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis. 15 Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah

proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, atau komunikasi.

Proses berpikir dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa pada jenjang berpikir tingkat yang tinggi. Dalam hal ini kegiatan berpikir kritis akan diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas khususnya mata pelajaran sejarah agar siswa dapat memahami serta mengembangkan kemampuan berpikirnya secara dalam tentang pelajaran sejarah.

Berpikir menurut Plato adalah berbicara dalam hati. "Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita"¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. "Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942.

Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini". Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa.

Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, "Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan". Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain.

John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (critical thinking), yaitu: "Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima

dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya. 4” Sementara Vincent Ruggiero mengartikan berpikir sebagai, “Segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.”

John Chaffee, direktur pusat bahasa dan pemikiran kritis di LaGuardi College, City University of New York (CUNY), menjelaskan bahwa berpikir sebagai “sebuah proses aktif, teratur dan penuh makna yang kita gunakan untuk memahami dunia”. Chaffee mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri”. Kemudian ditambahkan oleh Elaine B. Johnson, Ph.D. “Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika” secara sederhana menurut Robert Duron, critical thinking dapat didefinisikan sebagai the ability to analyze and evaluate information (kemampuan untuk membuat analisis dan melakukan evaluasi terhadap data atau informasi).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (critical thinking) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

a. Komponen berpikir kritis

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen

berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu: 1) Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis, 2) Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis, 3) Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif, dan 4) Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. 15 Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku Critical Thinking, yaitu:

- 1) Watak (Dispositions) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- 2) Kriteria (Criteria) Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran,

namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

- 3) Argumen (Argument) Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
- 4) Pertimbangan atau pemikiran (Reasoning) Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- 5) Sudut pandang (Point of view) Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 6) Prosedur penerapan kriteria (Procedures for applying criteria) Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

c. Indikator berpikir kritis

Menurut Carole Wade yang dikutip oleh Hendra Surya terdapat delapan indikator berpikir kritis, yaitu: 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan. 2) Membatasi permasalahan. 3) Menguji data-data. 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias. 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional. 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan. 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi. 8)

Mentoleransi ambiguitas.

Pendapat wade yang dikutip oleh Hendra Surya ini dapat digunakan ketika kita memberikan siswa suatu permasalahan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Ennis mengemukakan, "Definisi berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apayang harus dipercayai atau dilakukan".

Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi: 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan. 2) Mencari alasan. 3) Berusaha mengetahui infomasi dengan baik. 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya. 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan. 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama. 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar. 8) Mencari alternatif. 9) Bersikap dan berpikir terbuka. 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu. 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin. 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Selanjutnya, Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau

mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.

- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir kritis diatas. Aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Keterampilan memberikan penjelasan yang sederhana, dengan indikator: merumuskan pertanyaan dan membatasi masalah.
- 2) Keterampilan memberikan penjelasan lanjut, dengan indikator: menguji data-data dan menganalisis berbagai pendapat dengan bias.
- 3) Keterampilan mengatur strategi dan taktik, dengan indikator: menghindari pertimbangan yang sangat emosional dan menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 4) Keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi, dengan indikator: mempertimbangkan berbagai interpretasi dan mentoleransi ambiguitas.

B. Peneliti yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Fitriawati pada tahun 2010. Dengan judul skripsinya "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Proble Based Learning) Dalam eningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada ata pelajaran ips terpadu kelas VII di MTsN Selorejo Blitar*". Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin dengan 3 (tiga) siklus. Teknik pengupulan data yang digunakan adalah observasi, evaluasi hasil belajar, wawancara, dokumentasi, dan angket. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran berbasis asal dapat eningkatkan keapuan berpikir kritis siswa pada ata pelajaran IPS Terpadu kelas VII di MTsN Selorejo Blitar.
2. I Ketu Reta pada tahun 2012 dengan judul skripsinya *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis ditinjau dari gaya kognitif siswa sma negri 1 Gianyar*. Artikel pada progra studi pendidikan IPA Progra Pascasarjana Universitas Pendidkan Ganesha. Gianyar- Bali, Penelitian tersebut erupsksn penelitian kuasi eksperien pada siswa kelas X SAN I Gianyar tahun pelajran 2011/2012. Rancangan penelitian yang digunakan dala penelitian ini adalah *non equivalent pretest-posttest control group design*. Data penelitian ini dianalisis dengan analisis statitiska dengan *Uji t* terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan odel pebelajaran berbasis asal dan kelompok siswa yang belajar dengan odel pebelajaran konvensional
3. Zalia uspita, I. W. Lasawan, Sariyasa. 2013 dengan judul skripsinya. *Pengaruh odel Pembelajaran Berbasis asal terhadap Keapuan Berfikir Kritis, otivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII*

SPN / Aikel. Jurnal. Singraja Bali. Progra Studi Pendidikan Dasar, Progra Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis anova dan uji t. Hasil penelitian enunjukkan bahwa, terdapat pengaruh penerapan odel pebelajaran berbasis asalah terhadap keapuan berfikir kritis siswa kelas VII SPN. Terdapat pengaruh secara siultan penerapan odel pebelajaran berbasis asalah terhadap keapuan berfikir kritis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang dimulai berdasarkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata siswa. Melalui model ini siswa diajak untuk belajar mandiri serta dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi yang dicari dan dilatih untuk menjelaskan temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga diajak berperan aktif dalam mecari sumber dan menganalisis suatu permasalahan yang timbul, sehingga siswa dapat mengomunikasikan hasil pemecahan permasalahannya.

Didalam penelitian ini, diharapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Atas dasar itulah, peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin. Pada penelitian ini menggunakan dua bentuk variabel, yaitu satu variabel bebas (independent), dan satu variabel terikat (dependent). Variabel bebas (independent) adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (X), dan variabel terikatnya (dependent) adalah motivasi belajar siswa (Y).

Gambar 1.2 Bagan kerangka berpikir model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siwa

D. Hipotesis

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2006: 62) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan (Sugiyono, 2015:

64) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis adalah suatu pertanyaan yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui fakta maupun data dari hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, maka hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini adalah:

- H0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin.
- H1 = Terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Banjarmasin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian akan dilaksanakan di SAN uhaadiyah 2 Banjarasin yang beralamat di Jalan angga III No. 47, RT.13, Kebun Bunga, Kec. Banjarasin Tiur, Kota Banjarasin, Kalimantan Selatan. dengan subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Waktu penelitian ini meliputi rentang waktu, dimana penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Dan penelitian ini dilakukan secara bertahap, adapun tahapan pelaksanaan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010: 107).

Penelitian eksperimen merupakan metode ini dari model penelitian kuantitatif. Penelitian ini dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Dalam metode eksperimen, terdapat tiga persyaratan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:

1. Kegiatan pengontrol

Merubah secara sistematis keadaan tertentu, contohnya seperti merubah keadaan kelas menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk melakukan penelitian.

2. Kegiatan Manipulasi

Mengendalikan kondisi-kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi atau memberikan perlakuan dan mengkondisikan keadaan/kejadian yang berbeda pada subjek penelitian. Apa yang terjadi apabila suatu penelitian membutuhkan desain eksperimental namun kondisinya tidak bisa dikontrol.

3. Kegiatan Observasi

Mengukur dan mengamati hasil manipulasi contohnya seperti menguji sampel yang diteliti untuk mengetahui hasil yang diperoleh saat melakukan penelitian (Liche Seniati, 2005).

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel

Variabel Penelitian Menurut (Arikunto, 2010: 161) variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas (X) Menurut (Sugiyono, 2015: 34) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (independen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
- b. Variabel Terikat (Y) Menurut (Sugiyono, 2015: 39) variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Sejarah.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendiskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam

penafsiran variabel yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan atau definisi operasional tentang variabel yang akan diteliti. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Problem Based Learning (PBL) Model pembelajaran merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Model Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (illstructured) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.
- b. Berpikir kritis siswa kelas adalah berpikir kritis yang merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2007: 115) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan pengertian populasi menurut (Margono, 2010: 118) adalah "Seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan". Lebih lanjut lagi (Sukardi, 2009: 53) mengemukakan populasi atau population adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan hasil akhir dari suatu penelitian. Populasi dapat berupa: guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan, jenis padi dan sebagainya.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS SAN uhaadiyah 2 Banjarasin ajaran 2020/2021.

2. Sampel

Menurut (Sudjana, 2005: 6) sampel adalah sebagian contoh yang diambil dari populasi. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2015: 118) Sampel

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dikarenakan populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti mengambil sampel yang diambil dari populasi yang telah disajikan. Sapel yang akan diabil dala penelitian ini adalah kelas XI IPS SMA uhaadiyah 2 Banjarasin 2020/2021

3. Teknik Sampling

Adapun teknik penarikan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Non probability sampling memiliki beberapa jenis, diantaranya purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini. Teknik ini dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target.

Menurut (Sugiyono, 2015: 124) purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut (Suharsimi Arikunto, 2013: 183) purposive sampling merupakan penentuan sampel yang berdasarkan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap suatu objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel kelas XI IPS.

E. Teknik Pengupulan Data

Etode pengupulan data adalah engaati variabel yang diteliti dengan enggunakan etode tertentu. Teknik pengupulan data yang akan digunakan dala penelitian ini adalah teknik pengukuran. Alat pengukuran yang digunakan adalah observasi.

1. Observasi

Observasi atau pengaatan adalah kegiatan peuatan perhatian terhadap suatu objek dengan enggunakan seluruh indra (Arikunto, 2010). Observasi adalah teknik atau cara engupulkan data dengan

akan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan pada siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok belajar dikelas. Metode observasi bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa dan untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran kooperatif group investigation.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa, yang bertujuan untuk mengambil data mengenai partisipasi belajar mereka di kelas. Dalam lembar observasi terdapat lembar keterangan yang dapat dipilih oleh observer apakah sudah terlaksanakan atau tidak, sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah ada dalam lembar observasi pada saat peneliti melakukan penelitian di dalam kelas.

2. Dokumentasi

Data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dengan metode dokumentasi. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian adalah foto saat proses pembelajaran berlangsung, daftar nama siswa, jumlah siswa dan semua data yang diperlukan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Validitas

Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi product moment menurut (Suharsimi Arikunto, 2010: 87) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel y, dua variabel dikorelasikan

N : Jumlah responden atau sampel

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian skor X dan variabel Y

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah seluruh skor item X angket atau tes

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor total item X angket atau tes

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Klasifikasi koefisien Validitas :

0,80 – 1,00 : sangat tinggi

0,60 – 0,80 : tinggi

0,40 – 0,60 : sedang

0,20 – 0,40 : rendah

0,00 – 0,20 : sangat rendah

<0,00 : tidak valid

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} <$

rtabel maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

b. Realibitas

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013: 221) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan menurut (S. Margono, 2007: 118) reliabilitas berhubungan dengan kemantapan, ketepatan dan homogenitas suatu alat ukur. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah, instrumen tersebut memberikan hasil yang sama.

Reliabilitas instrumen dikatakan baik jika dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif tetap maksudnya meskipun diujikan pada waktu dan tempat berbeda cenderung memberikan hasil yang tidak jauh berbeda. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus alpha menurut (Suharsimi Arikunto, 2008: 109) yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : reabilitas yang dicari

n : jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 : varians total

Klasifikasi koefisien reabilitas :

0.80 – 1.00 : sangat tinggi

0.60 – 0.79 : tinggi

0.40 – 0.59 : cukup tinggi

0.20 – 0.39 : rendah

0.00 – 0.19 : sangat tinggi (tidak *reliable*)

c. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk sukar, sedang atau susah. Tingkat kesukaran digunakan sebagai indikator untuk menentukan adanya perbedaan kemampuan peserta tes. Rumusnya adalah seperti berikut ini (Nitko, 1996: 310).

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Isalnya untuk keperluan ujian seester digunakan butir soal yang eiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang eiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang eiliki tingkat kesukaran rendah/udah.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dengan enggunakan uji Anates diketahui data soal sebagai berikut :

Tabel 2.2 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

No	Kriteria	No. Soal	Jumlah
1	Sedang	1,2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20	18
2	udah	3, 14	2

d. Daya Pebeda

Daya pebeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Arikunto, 1999: 211).

Daya pebeda soal adalah keapuan suatu butir soal dapat ebedakan antara siswa yang telah enguasai ateri yang ditayangkan dan siswa yang tidak/kurang/belu enguasai ateri yang ditayangkan. Anfaat daya pebeda butir soal adalah seperti berikut yaitu:

- 1) Untuk eningkatan utu setiap butir soal elalui data epiriknya, berdasarkan indeks daya pebeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.
- 2) Untuk engetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat endeteksi atau ebedakan keapuan siswa, yaitu siswa yang telah eahai atau belu eahai ateri yang diajarkan guru.

Untuk engetahui daya pebeda soal bentuk pilihan ganda adalah dengan enggunakan ruus sebagai berikut ini:

$$DP = \frac{BA-BB}{\frac{1}{2}N} \text{ atau } DP = \frac{2 (BA-BB)}{N}$$

Keterangan :

DP : daya pebeda soal

BA : jumlah jawaban benar pada kelompok atas

BB : jumlah jawaban benar pada kelompok bawah

N : jumlah siswa yang engerjakan tes

Hasil perhitungan dengan enggunakan rus di atas dapat enggabarkan tingkat keapuan soal dala ebedakan antara siswa yang

sudah eahai ateri yang diujikan dengan siswa yang belu atau tidak eahai ateri yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut ini (Crocker dan Algina, 1986:315).

2. Uji prasyarat analisis

a. Uji Noralitas Data

Uji normalitas dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengurutkan data
- 2) Menentukan frekuensi masing-masing data
- 3) Menentukan ferkuensi kumulatif
- 4) Menentukan nilai Z dimana $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$
- 5) Menentukan nilai f (z), dengan menggunakan tabel z
- 6) Menentukan $s(z) = \frac{f \text{ kum}}{n}$
- 7) Menentukan nilai $L = |f(z) - S(z)|$
- 8) Menentukan Lhitung = Max | f(z) – s (z)|
- 9) Membandingkan Lhitung dan Ltabel, serta membuat kesimpulan

b. Uji Homogenitas

H0 = sampel berdistribusi normal

H1 = sampel tidak berdistribusi normal

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan untuk menganalisis data hasil penelitian setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka dilaksanakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan jika data terdeteksi normal dan homogen maka uji hipotesis yang digunakan uji-t dan jika terdapat data

yang tidak normal atau homogen maka digunakan uji non parametik uji mann-whitney.

Statistik Uji :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$: rata-rata kemampuan kritis kelas eksperimen.
 $\bar{X}_2$: rata-rata kemampuan kritis kelas kontrol.
 n_1 : banyaknya peserta didik kelas eksperimen.
 n_2 : banyaknya peserta didik kelas kontrol.
 S_1^2 : varians data kelompok eksperimen.
 S_2^2 : varians data kelompok kontrol.

T : nilai hitung

$\bar{X}_1$: rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen

$\bar{X}_2$: rata-rata kemampuan kritis kelas kontrol

S_1^2 : varians data kelompok kelas eksperimen

S_2^2 : varians data kelompok kelas kontrol

n_1 : banyaknya nilai kelas eksperimen

n_2 : banyaknya nilai kelas kontrol

Sebaiknya apabila dalam uji homogenitas diketahui varian kedua kelompok berbeda maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

T : nilai hitung

X_1 : rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen

X_2 : rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol

$S2/1$: varians data kelompok kelas eksperimen

$S2/2$: varians data kelompok kelas kontrol

N_1 : banyaknya nilai kelas eksperimen

N_2 : banyaknya nilai kelas kontrol

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- A. M, Sadirman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pragontama Jaya.
- Dimiyanti & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta.
- Djamrah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M & Nur, M. (2014). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Sandjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri. (2015). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan & Strategi*

Pembelajaran). Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

Widja, I Gede. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.